

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kota Jakarta yang semula berawal dari sebuah *kampung* menjadi sebuah kota metropolitan.¹ Dalam literatur yang sama ditemukan juga gejala sosial menarik, dimana masyarakat kota Jakarta memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi tidak hanya dikalangan ekonomi kelas atas tetapi juga di kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah.² Pergerakan inilah yang membentuk Jakarta sebagai kota. Perlahan tetapi pasti pembentukan kota Jakarta tidak hanya terjadi di daerah primer saja, tetapi juga bergerak meluas hingga ke daerah yang digolongkan sebagai daerah sekunder dan tertier.

Pada awal perkembangan kota, diawali pada wilayah primer di sekitar daerah Pusat yakni wilayah lingkaran Monas, Thamrin dan sekitarnya, hal ini ditandai dengan keberadaan gedung-gedung pencakar langit, keberadaan berbagai fasilitas lengkap mulai dari gedung-gedung pemerintahan, gedung-gedung perkantoran pusat seperti, stasiun kereta api terbesar yakni Gambir, berbagai macam hotel-hotel besar yang berskala internasional yang juga berdampingan dengan keberadaan pusat-pusat perbelanjaan seperti Plaza Indonesia, dalam wilayah ini juga dilengkapi dengan

¹ Gumilar. R Soemantri, *Migration within Cities: A Study of Socioeconomic Processes and Intra-City Migration In Jakarta*, (University of Bielefeld: Faculty of Sociology), hlm. 178.

² Gumilar. R Soemantri, *Ibid.*,

adanya tempat beribadah bagi umat muslim yakni Masjid Istiqlal serta tempat beribadah bagi umat Nasrani yakni Gereja Kathedral.

Selanjutnya perkembangan kota Jakarta merambah pada wilayah sekunder, dimana sebagai contoh wilayah ini adalah wilayah Kebayoran Baru, dalam wilayah ini ditemukan juga berbagai perkantoran dan gedung pemerintahan yang ukurannya lebih kecil daripada perkantoran yang ada dalam wilayah primer, pusat perbelanjaan yang ada di dalam wilayah ini pun tidak sebesar yang ada di dalam wilayah primer, adapun pusat perbelanjaan dalam wilayah ini adalah Sarinah Jaya, Blok M Mall, Pasar Mayestik, dan Aldiron Plaza, dimana prestis nya lebih rendah dan harga barang yang dijual juga lebih murah dibandingkan dengan yang ada di Plaza Indonesia.

Selanjutnya perkembangan kota merambah dalam wilayah tertier, dimana sebagai contoh wilayah ini adalah Pasar Minggu yang menjadi bagian Jakarta Selatan. Dalam wilayah ini tidak ditemukan gedung-gedung pencakar langit layaknya dalam wilayah primer, wilayah ini ditandai dengan keberadaan kantor-kantor kecamatan serta kelurahan dan dengan fasilitas seadanya, pusat perbelanjaan yang ada di dalam wilayah ini pun lebih kecil dibandingkan dengan pusat perbelanjaan yang ada dalam dua wilayah sebelumnya.

Perkembangan kota Jakarta yang semakin lama bergerak meluas kepinggir, membuat daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan kota Jakarta juga ikut melakukan pembangunan. Hingga saat ini terdapat lima wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Jakarta yakni, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi atau lebih dikenal dengan Jabodetabek. Proses pengkotaan pun semakin meluas di

wilayah-wilayah tersebut hingga muncul Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) kota Tangerang merupakan salah satu kota penyangga ibukota negara yang memiliki posisi dan peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi skala nasional dan regional di provinsi Banten.³ Berkaitan dengan hal ini, Tangerang merupakan wilayah yang akan dibahas dalam penelitian ini secara lebih lanjut.

Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta. Selain itu, berdasarkan Dengan kedudukan sebagai kota penyangga, pertumbuhan dan konsentrasi wilayah pemukiman penduduk dan perkembangan kegiatan perdagangan dan industri menjadi sebuah konsekuensi yang dihadapi Tangerang. Jumlah penduduk kota Tangerang pada tahun 2010 berjumlah 1.789.601. Sebagai daerah penyangga Kota Tangerang dapat dikatakan sebagai daerah yang berpenduduk cukup padat, setiap Kilometer persegi dihuni oleh 10.930 jiwa dimana Kecamatan Larangan merupakan Kecamatan terpadat (17.436 jiwa/ km²), dan Kecamatan Negalsari merupakan kecamatan yang paling tidak padat (6.437 jiwa/ km²)⁴.

Masyarakat Kota Tangerang bersifat heterogen dengan jenis mata pencaharian yang bervariasi. Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian di sektor industri (30,50%), perdagangan (25,62%) dan jasa (20,06%). Sumber utama

³ Kementerian Pekerjaan Umum, *Kajian Modernisasi Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Modal Sosial*, 2011, Hal 20

⁴ Biro Pusat Statistik Tangerang dalam Angka, 2010, Hal 3

perekonomian Kota Tangerang berasal dari sektor industri pengolahan sebesar 58,45%, menyusul perdagangan, hotel dan restoran. Kedua sektor ini menguasai hampir 85% kegiatan ekonomi dan dapat dipastikan bahwa sektor tersebut memberikan kontribusi utama pada pendapatan asli daerah. Pada bagian tenaga kerja di atas juga telah disebutkan bahwa sekitar 75% angkatan kerja yang ada di Kota Tangerang bergerak di sektor industri, perdagangan dan jasa. Keterkaitan dengan lapangan pekerjaan, menurut Hart “pekerjaan di kota dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu formal, informal sah, dan tidak sah.”⁵ Dimana dalam perekonomian kota Tangerang yang disoroti adalah sektor industri, perdagangan, dan jasa. Khususnya dalam sektor perdagangan, keterkaitannya dengan pendapat Hart di atas sektor perdagangan pun dapat terbagi ke dalam formal dan informal.

Sektor informal merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang amat sangat banyak disamping sektor formal. Hal ini dikarenakan untuk memasuki wilayah informal tidak diperlukan modal yang besar serta tingkat pendidikan yang tinggi. Keith Hart dalam bukunya menjelaskan mengenai sektor informal dengan jumlah angkatan kerja tidak terorganisir, oleh karena itu menara menggolongkan para pekerja yang tidak terorganisir itu secara gamblang ke dalam penyemir sepatu dan penjual korek yang setengah menganggur, di sisi lain pekerja-pekerja ini dinilai memiliki peranan penting dalam menyediakan kebutuhan pokok penduduk disana.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

Kegiatan-kegiatan yang melanggar hukum sangat banyak menimbulkan pengaruh yang amat luas. Sangat sulit untuk menemukan orang yang tidak pernah melanggar hukum, oleh karena hal itu sektor informal di sana digambarkan sebagai sektor informal yang tidak sah, sebagai contoh adalah penadah barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, pelacuran, penyelundupan, pencurian dan lain sebagainya. Berdasarkan kegiatan ekonomi yang ada di dua kota tersebut membuat Keith Hart melakukan tipologi dalam usaha sektor informal.

Selain Hart pembahasan mengenai sektor informal juga dikemukakan oleh Sethuraman, Ia membahas mengenai keberadaan usaha ekonomi informal di dalam negara yang sedang berkembang. Dalam hal ini Sethuraman memandang sektor informal sebagai *unit-unit* berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam proses evolusi dari pada dianggap sebagai sekelompok perusahaan yang berskala kecil.⁷ Ciri-ciri pekerja dalam sektor informal yang ada di negara yang sedang berkembang menurut Sutheraman adalah di dominasi oleh kaum pria, partisipasi kaum wanita sangat kecil seperti di Afrika, Asian dan Amerika Latin. Peranan wanita dalam sektor ini kurang diperhatikan dalam pengambilan sampel. Dalam negara yang sedang berkembang sektor informal dikuasai oleh sektor perdagangan. Sepanjang pengamatan dari beberapa tokoh, usaha sektor informal dapat didefinisikan sebagai usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperoleh kesempatan kerja. Mereka yang berkecimpung di dalam sektor ini tidak mengedepankan keuntungan dalam pendapatannya, di

⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

perkotaan mereka hanya menangkap kesempatan kerja yang hasilnya bisa mereka gunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, dimana sektor perdagangan juga di dominasi dalam kegiatan usaha sektor informal. Menariknya lagi sektor informal di Indonesia mengalami “naik kelas” hal ini terlihat dalam Mal CBD Ciledug, dimana penjual yang berjualan di dalam area Mall ini bukan hanya berasal dari peyewa besar seperti Carefour, Matahari, berbagai macam restoran Siap saji seperti KFC, CFC, dan AW. Tetapi lebih banyak didominasi oleh para pedagang yang awalnya berasal dari jalan dan wilayah yang sama, dimana tempat jualan mereka sebelumnya adalah di pinggir jalan dan pasar. Hal ini sudah tentu menarik untuk diteliti, apabila dilihat secara seksama, fenomena seperti yang ada di dalam Mal CBD Ciledug bukanlah hal perama yang terjadi di Indonesia khususnya di perkotaan.

Hal ini sekan menjadi hal yang lumrah, dimana justru pengelola gedung berlomba-lomba untuk membangun gedung sebagai pusat perbelanjaan (ITC) untuk diisi oleh para pelaku dalam sektor usaha informal. dalam hal ini para pelaku informal sudah tentu mendapat keuntungan, dimana dengan berjualan di dalam gedung yang sudah resmi akan mengurangi resiko mereka untuk kena gusur atau pindah lokasi dagang karena mereka menggunakan area umum jalanan untuk berjualan sebelumnya. Dengan keberadaan berbagai Mall seperti salah satunya Mall CBD Ciledug dapat membuat mereka berjualan dengan cara yang lebih aman dan menguntungkan. Oleh karena hal tersebut peneliti sangat ingin meneliti mengenai

keberadaan usaha ekonomi informal serta lingkungannya dalam berjualan atau melakukan proses perdagangan di dalam sebuah area Mal.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana menyiasati keberadaan pelaku usaha pada area dagang dan kemandirian para pelaku usaha sektor informal di dalam area dagang Mal CBD Ciledug, Tangerang dalam menjaga keberlangsungan usahanya mengingat pelaku usaha kurang adanya perhatian serta kontribusi yang diberikan oleh pihak pemerintahan setempat dalam segi pengelolaan usaha. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin melihat bagaimana peran habitus-habitus pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dalam ranah sektor formal bagi pelaku usaha sektor informal tersebut. Selain kedua hal tersebut penulis juga ingin melihat didalam usaha kebertahanan yang dilakukan oleh pemilik apakah nantinya akan menimbulkan kemandirian secara ekonomi dari para pelaku usaha ekonomi informal itu sendiri.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pelaku sektor informal yang terdapat pada Mall CBD Ciledug menarik untuk diteliti, dengan mengasumsikan keberhasilan dan kebertahan mereka di dalam pertumbuhan prekonomian kota. Sektor informal tersebut dapat memberikan suatu iklim perdagangan baru sejalan dengan perkembangan dan peningkatan jumlah konsumsi kaum urban perkotaan, dimana mereka melengkapi sebagian kebutuhan kelas menengah kebawah akan kebutuhan komsuntif. Karena pada umumnya sebagian besar sektor informal yang terdapat di perkotaan sering dijumpai di pinggir jalan-jalan dan keberadaan mereka di Mall secara tidak langsung menaikkan kelas

mereka, jadi dalam hal ini pelaku sektor informal di Mall “naik kelas”. Dinamika perkembangan mereka menjadi sektor informal yang aman terhadap pungli dan razia dari Satpol PP. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat dikaji menjadi sebuah fokus penelitian, berikut ini pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan dalam mengkonstruksi penelitian:

1. Dinamika sosial ekonomi apa saja yang dilakukan pelahku usaha sektor informal untuk tetap eksis pada area dagang Mall CBD Ciledug?
2. Bagaimana habitus habitus pelaku usaha sektor informal dalam keberlangsungan usaha?
3. Bagaimana peran keluarga bagi para pelaku usaha didalam sektor Informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memaparkan dan menjawab permasalahan penelitian bagaimana salah satu bentuk kemandirian para pelaku sektor informal yang telah tergabung di dalam kawasan Mall CBD Ciledug. Pada penelitian ini perkembangan dan keberadaan Mall kelas menengah kebawah di perkotaan sebagai faktor pendukung keberadaan pelaku sektor informal yang ada di dalam kawasan Mall tersebut. Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Untuk mengetahui dinamika sosial ekonomi perkembangan sektor informal yang ada di dalam kawasan CBD Ciledug.

- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk adaptasi pelaku usaha sektor informal ke dalam sektor formal yang tergambar di dalam kawasan Mall CBD Ciledug.
- c. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha informal tersebut mempertahankan dan mengembangkan usaha milik masing-masing pelaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara *teoritik*, dengan diadakannya penulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada disiplin ilmu-ilmu sosial serta untuk melengkapi studi-studi sosial serta untuk melengkapi sosiologi ekonomi yang dirasa masih kurang mengenai pelaku sektor informal. Dalam kenyataannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi berkaitan dengan keberadaan usaha sejenis tersebut memang bukan perkara mudah, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari segala pihak yang terkait untuk lebih memberikan perhatian yang lebih kepada pelaku usaha sektor informal. Suatu bentuk penyegaran bahwa pelaku sektor informal telah mampu beradaptasi dengan adanya perkembangan prekonomian perkotaan dimana mereka melekat dan menjadi suatu kesatuan baru dan membentuk segmentasi pasar baru dengan menitikberatkan terhadap pemenuhan konsumsi masyarakat kota kelas menengah kebawah.

Secara *praktis*, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti lain maupun para pekerja sosial pada khususnya yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai pelaku sektor informal dan kebutuhannya, dengan cara mereka untuk beradaptasi terhadap perkembangan prekonomian

perkotaan sampai saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran dan sebuah pemaparan terhadap para pelaku sektor informal untuk tetap eksis dan berkembang di dalam mempertahankan dan keberlanjutan usaha mereka.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi lain sejenis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya meskipun dengan lokasi penelitian dan sudut pandang teoritis yang berbeda pula. *Pertama*, penelitian dalam bentuk sripsi yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Soepetro. Penelitian yang dikaji olehnya berjudul, “*Jaringan Sosial Para Pelaku Sektor Ekonomi Informal di Stasiun Manggarai, Jakarta Selatan*”.⁸ Berdasarkan skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa Soepetro memfokuskan penelitiannya kepada para pedagang kaki lima yang terdapat di dalam kawasan Stasiun Manggarai. Selain itu Soepetro juga menjadikan aparat-aparat terkait di stasiun tersebut sebagai pengkap informasinya, aparat yang dimaksud adalah aparat keamanan resmi dari Stasiun Manggarai serta aparat yang tidak sah yaitu preman yang berkuasa di dalam wilayah stasiun tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Soepetro ini dititikberatkan kepada peranan jaringan sosial dari para aktor yang ada di dalam kawasan Stasiun Manggarai, dimana jaringan sosial tersebut membuat setiap pelaku dalam kawasan tersebut saling terkait satu sama lain sehingga menjalin suatu sistem dan menimbulkan ketergantungan untuk saling melengkapi. Keberadaan jaringan sosial

⁸ Bintang Y, Soepetro, *Jaringan Sosial Para Pelaku Sektor Ekonomi Informal di Stasiun Manggarai, Jakarta Selatan*, Fakultas Ilmu Sosial Politik, (Depok: Universitas Indonesia, 2009).

dalam pembahasan ini dianggap sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh para pelaku untuk mempertahankan usahanya masing-masing.

Kedua, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan pada tahun 2000 oleh Hutapea. Penelitian yang dikaji olehnya berjudul, “*Kemampuan Kerja Sektor Bisnis Informal Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan: Kasus Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur*”.⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa, penelitian ini mengkaji mengenai bisnis dalam sektor informal serta bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Keberadaan pekerja dalam bisnis ini ternyata mampu berikan kontribusi yang positif terhadap ledakan arus angkatan kerja dan diperkirakan mampu menciptakan tingkat pendapatan yang layak bagi keluarganya.

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Ariani. Penelitian yang dikaji olehnya berjudul, “*Strategi Kebertahanan Pedagang Kaki Lima Pujasera Usaha Kecil Mikro (UKM), Studi Tentang PKL Di Pujasera UKM Kebayoran Baru Jakarta Selatan*”.¹⁰ Berdasarkan skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan usaha, para PKL menerapkan tiga macam strategi bertahan. Diantaranya strategi pemilihan lokasi, PKL cenderung memilih lokasi yang dilewati oleh kendaraan, serta memilih untuk berjualan di tempat yang telah disediakan oleh pemerintah guna menghindari keadaan yang tidak diinginkan.

⁹ Godfrid Roland Hutapea, *Kemampuan Kerja Sektor Bisnis Informal dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan: Kasus Pedagang Kaki Lima di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur*, (Depok: Universitas Indonesia, 2000).

¹⁰ Hayu Ariani, *Strategi Kebertahanan Pedagang Kaki Lima Pujasera Usaha Kecil Mikro (UKM), Studi Tentang PKL Di Pujasera UKM Kebayoran Baru Jakarta Selatan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011).

Selanjutnya strategi memperkuat hubungan jaringan sosial dengan cara membina hubungan baik dengan sesama PKL, koordinator PKL, Pemda dan pemerintah pusat. Strategi yang terakhir adalah strategi bisnis dengan cara menggunakan modal sendiri, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, membuat makanan sesuai dengan keahliannya, menentukan harga produk dan waktu berdagang yang didasarkan oleh kesepakatan bersama guna meminimalisasi persaingan antar sesama pedagang. Dengan ketiga strategi tersebut para PKL dapat bertahan hingga saat ini. Mengenai pesatnya perkembangan sektor informal pada saat ini merupakan manifestasi atau penanaman dari situasi pertumbuhan angkatan kerja yang meningkat di perkotaan khususnya daerah pinggiran perkotaan.

Sektor informal dalam hal ini dipandang dan dinilai sangat baik karena jika dilihat dengan bagaimana mereka memperkerjakan para angkatan kerja dan menyediakan tempat bagi para pelaku usaha kecil untuk lebih berkembang, tidak terbatas pada perolehan kemampuan tertentu yang dimiliki pelaku usaha tetapi lebih kepada bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang akan mereka tempati sebagai suatu lokasi usaha. Dampak sosial yang dihasilkan akan adanya perkembangan sektor informal ialah menyediakan cukup banyak lapangan pekerjaan, dan memberikan sumbangsi pada perolehan penyediaan kebutuhan kehidupan bagi para konsumen mereka yang beraneka ragam status sosial yang melengkapi konsumen dan pola konsumsinya.

Tabel 1.2
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Hutapea	2000	Kemampuan Kerja Sektor Bisnis Informal Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan: Kasus Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur.	Wilayah penelitian di pusat kota. Studi berfokus kepada pedagang kaki lima saja.	Objek penelitian pelaku usaha ekonomi informal.
Soepoetro	2009	Jaringan Sosial Para Pelaku Sektor Ekonomi Informal di Stasiun Manggarai, Jakarta Selatan.	Penelitian dititik beratkan kepada satu kajian tertentu, yakni hanya membahas mengenai rangkaian jaringan sosial. Penelitian menggunakan kajian konsentrasi Atropologi.	Objek penelitian pelaku usaha ekonomi informal. Jaringan sosial dianggap sebagai salah satu strategi kebertahanan usaha.
Ariani	2011	Strategi Kebertahanan Pedagang Kaki Lima Pujasera Usaha Kecil Mikro (UKM), Studi Tentang PKL Di Pujasera UKM Kebayoran Baru Jakarta Selatan).	Jenis usaha ataupun jenis barang yang ditawarkan oleh pelaku informal bersifat homogen, yakni hanya yang berhubungan dengan pangan (makanan).	Objek penelitian pelaku usaha ekonomi informal. Kesamaan strategi mempertahankan usaha yang diliat atau ditinjau dari tempat (lokasi).
Penelitian yang sedang dilakukan: Bobby Dwi Virgiandon o	2012	Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Mal Pinggiran (Studi: Pedagang Kecil Pada Arena Dagang Mal CBD Ciledug, Tangerang)	Usaha Ekonomi Informal pada penelitian ini digambarkan ada kenaikan kelas, dimana pada umumnya beroperasi di jalanan, dalam penelitian ini berada dalam kawasan mall.	Objek penelitian yaitu pelaku usaha ekonomi informal.

Diolah dari tinjauan sejenis (2012).

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Sektor Ekonomi Informal Perkotaan

Konsep sektor informal muncul di dalam konsep keterlibatan para pakar internasional dalam perencanaan pembangunan di Dunia Ketiga. Gejala ini muncul setelah kelahiran dari negara-negara maju pasca Perang Dunia Kedua. Pada saat itu muncul gagasan-gagasan dalam tingkat internasional ataupun nasional untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang dimaksud. Melalui lembaga-lembaga internasional didirikan lembaga-lembaga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang seperti *The World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), dan juga *International Labour Organization* (ILO). Pada tahun 1972 ILO meluncurkan program untuk *World Employment Programme* (WEP) sebagai konsep sektor informal yang pertama kali diperkenalkan dunia internasional.

Ada beberapa konsep sektor informal salah satunya yang diungkapkan oleh Hart, tokoh yang mencetuskan istilah sektor informal. Penelitiannya tentang sektor informal berawal dari penelitiannya di Ghana yang membagi jenis-jenis pekerja formal dan informal. Penelitiannya dilakukan dalam sebuah buku yang berjudul "*Small-Scale Enterpreneuers in Ghana*". Dalam bukunya tersebut Hart menjelaskan "tiga jenis tipologi mengenai kesempatan memperoleh penghasilan di kota yakni kesempatan memperoleh penghasilan yang formal, kesempatan memperoleh

penghasilan yang informal secara sah, dan kesempatan memperoleh penghasilan yang informal secara tidak sah.”¹¹

Konsep tipologi sektor informal ini dapat dipergunakan peneliti untuk lebih menspesifikasikan pola sektor informal berupa kios-kios serta para pedagang yang berjualan di dalam area hall yang ada di dalam Mall CBD Ciledug, hal ini diperuntukan agar pembahasan konsep awal sektor informal yang akan diteliti dapat menemukan secara jelas dan terarah. Dalam pembahasan mengenai sektor informal Hart menjelaskan bagaimana memperoleh penghasilan yang informal secara sah salah satunya seperti distribusi kecil-kecilan dan pedagang besar, kelontong, kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan bar, pengangkut barang agen atas komisi dan penyalur.

Hart melakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika (1971), ia menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir. Melalui tulisannya yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, dikemukakan bahwa “penyelidikan empirisnya tentang kewiraswastaan di Accra dan kota-kota lainnya di Afrika bertentangan dengan apa yang selama ini diterima dalam perbincangan tentang pembangunan Ekonomi. Konsep informalitas diterapkan kepada bekerja sendiri (*self employed*).”¹² Dalam hal ini yang dimaksud oleh *self employed* adalah bekerja secara sendiri, dimana segala macam aspek yang dilakukan dalam sektor informal tersebut

¹¹ Chris Manning dan Tahajuddin Noer, *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.79.

¹² Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 158.

dilakukan secara perorangan tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Sebagian diikutip dari ciri ciri dinamis dari konsep yang dikemukakan oleh Hart, Damsar,

”informalitas didefinisikan ulang sebagai sinonim dengan kemiskinan. Ekonomi informal merujuk pada cara perkotaan melakukan sesuatu yang dicirikan dengan, mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi, perusahaan milik keluarga, beroperasi pada skala kecil, intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana, dan pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.”¹³

“sektor informal sebagai angkatan kerja perkotaan di luar pasar kerja yang terorganisir (sektor formal). Perbedaan kesempatan dalam memperoleh penghasilan antara sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri, variabel terkecilnya terletak pada tingkat rasionalisasi, yaitu apakah pekerja diatur atas gaji tetap ataukah tidak.”¹⁴

Pertama kali konsep tersebut dicetuskan oleh Keith Hart yang kemudian diikuti oleh beberapa tokoh lainnya. Semenjak itu pula konsep informalitas menjadi mendunia, hingga ada beberapa tokoh yang mengkaji ulang pemahaman mengenai usaha dalam sektor tersebut. Breman adalah salah satu dari beberapa tokoh yang mencoba membedah kembali apa itu konseptualisasi sektor informal. Konsep informal menurut Breman dalam Manning dan Effendi:

“sektor informal sebagai identitas problematika perkotaan dari kacamata dualism perekonomian ditafsirkan secara berbeda. Keberadaan sektor informal tidak lagi mempertentangkan kapitalis versus non-kapitalis, industri perkotaan dengan agraris pedesaan, pertumbuhan dinamis-modern dengan sektor tradisional-statis, melainkan memahami sektor informal yang menekankan pada sistem produksi (*mode of production*), dimana formal dengan informal menunjuk pada suatu sektor ekonomi, masing-masing dengan konsisten dan dinamika strukturnya sendiri.”¹⁵

Pembahasan mengenai suatu kritik sektor informal oleh Breman tidak dikaji secara lebih dalam lagi. Hal ini dikarenakan penelitian ini terfokus pada

¹³ *Ibid.*, hlm. 159.

¹⁴ Manning dan Effendi, *Op.Cit.*, hlm. 78.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 134-144.

pemberdayaan ekonomi masyarakat di dalam usaha sektor informal. Dalam artian, sektor informal dalam kajian ini hanya dijadikan objek bagi masyarakat untuk memberdayakan dirinya dan orang lain. Batasan istilah mengenai sektor informal sebagai sebuah fenomena yang sering muncul di perkotaan masih diasakan kurang jelas, istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang seringkali tercakup dalam istilah umum “usaha sendiri”.

Istilah lainnya bahwa sektor informal merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah, dan sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Dari hal-hal tersebut nantinya justru akan menjadi kemudahan tersendiri bagi para pelaku sektor informal di perkotaan. Kemudahan dalam akses memasuki kancah sektor tersebut dan melakukan kegiatan usaha di dalamnya, memperoleh keuntungan secara 100% karena keberadaannya tidak terjangkau oleh aturan-aturan hukum.

1.6.2 Konsep Tindakan Ekonomi

Damsar berpendapat dalam melakukan suatu tindakan ekonomi “para aktor dibatasi oleh pengaruh kelangkaan sumberdaya serta adanya aktor-aktor lain yang akan memudahkan, menghambat, dan juga membatasi tindakan ekonomi tersebut.”¹⁶ Konsep tindakan ekonomi dari Damsar ini peneliti gunakan untuk membahas mengenai tindakan ekonomi apa saja yang akan diambil atau diputuskan oleh para pelaku usaha yang berkecimpung dalam ranah informal sebagai suatu usaha

¹⁶ Damsar, *Op., Cit.*, hlm 15.

untuk mempertahankan usaha yang telah dirintis oleh pemiliknya. Tujuannya adalah tindakan atau langkah yang diambil oleh para pemilik usaha dalam mengatasi hambatan serta tantangan yang muncul dalam perkembangan usaha miliknya dapat diprediksi.

Dikaitkan dengan suatu tindakan ekonomi maka akan digunakan dimensi yang dikemukakan oleh Evers dalam Damsar “dimensi-dimensi yang diperhatikan yaitu hakikat manusia, dimensi moral, tindakan ekonomi, dan pendekatan yang digunakan.”¹⁷ Di dalam hakikat manusia, Evers melihat manusia sebagai suatu makhluk yang kreatif dan mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya, antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Jalan keluar yang ditemukan melalui proses pemikiran yang telah dilakukan oleh pemilik usaha. Dalam tindakan ekonomi, Evers melihat bahwa tindakan ekonomi sebagai sintesis dari moral ekonomi, yaitu kewajiban moral untuk membantu teman dan kerabat serta mengakumulasikan modal dalam bentuk barang dan uang. Terakhir, pendekatan yang digunakan adalah dengan melihat tindakan ekonomi sebagai proses interaksi yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Konsep tindakan ekonomi ini sendiri peneliti gunakan sebagai bahan mengkonseptualisasikan data penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan, guna menterjemahkan apa-apa saja strategi atau tindakan yang dilakukan oleh para pemilik usaha untuk mempertahankan usaha miliknya yang sudah dirintis selama sekian tahun.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 98-100.

1.6.3 Teori Habitus dan Arena

Bourdieu menjelaskan habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya pelaku berhubungan dengan dunia sosial. Pelaku dibekali dengan serangkaian skema atau alur pemikiran terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsikan, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui alur pemikiran ini, pelaku menghasilkan praktik mereka di dalam dunia sosial berkemasyarakatan. Habitus merupakan produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali dan lahir dari kondisi sosial tertentu memiliki arti kepada struktur yang ada, habitus juga didesain berdasarkan kebiasaan seseorang dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan.¹⁸ Sekalipun habitus lahir dari kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan bersifat *transposable*.

Habitus bersifat pra-sadar karena bukan merupakan suatu hasil refleksi diri atau memikirkan sesuatu yang harusnya dilakukan atau pertimbangan rasional. Habitus lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali, bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk

¹⁸ Pierre Bourdieu dan Loic J.D.Wacquant, *An Invitation to reflexive Sociology*, (USA : The University Of Chicago Press, 1982), hlm. 17-19.

mencapainya. Beberapa hal ini tercermin pada tindakan pelaku usaha sektor informal yang mempergunakan habitus habitus positif mereka untuk beradaptasi pada lokasi area dagang Mal CBD Ciledug.

Pengunaan habitus positif yang dilakukan para pelaku usaha sektor informal pada area dagang sedikit banyak membantu mereka pada posisinya diantara para pelaku usaha sektor formal. Dengan ke informalan yang mereka sandang mereka mampu menyasati beberapa kemampuannya untuk beradaptasi sampai dengan memandirikan usahanya tanpa dipaksakan atau dibentuk secara mekanis. Beberapa habitus positif mereka terbentuk dari pengalaman masa lalu para pelaku usaha pemilihan apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak untuk dianjurkan untuk dilakukan. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya yang merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk bertahan dan memperoleh akses modal yang biasanya berdekatan dengan hirarki kekuasaan.¹⁹

Arena dagang pada mal dipandang seagai ranah dalam tindakan para pelaku usaha saat melakukan aktifitas ekonomi. Terdapat berbagai ukuran dan model unit usaha dan kepemilikannya. Area dagang pada mal merupakan lokasi yang dipergunakan para pelaku usaha sektor informal untuk berdagang sebagai pilihan lokasi usaha yang berada pada wilayah pelaku usaha sektor formal, hal tersebut menuntut pelaku usaha sektor informal untuk memiliki modal modal sosial ekonomi yang khusus dimana keberadaan modal modal sosial ekonomi ini dipergunakan para pelaku usaha sektor informal untuk bertahan. Para pelaku usaha sektor informal

¹⁹ Bagus takwin, (*Habitus x Modal*) + *Ranah= Praktik*, (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2005), hlm 1-10.

dalam keberadaannya pada lokasi ini membentuk suatu jaringan antar sesama pelaku usaha sektor informal untuk bertahan pada lokasi area dagang mal.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sebagaimana dikutip dari Moleong "penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah."²⁰ Dalam usaha memperoleh data di dalam desain kualitatif digunakan teknik observasi pada wilayah penelitian, wawancara dengan dua teknik yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan melakukan wawancara terstruktur peneliti dapat lebih menyelami dunia informan serta mengerti dan dapat berinteraksi dengan informan, sehingga peneliti dapat memahami dunia informan yang dijadikan subjek penelitiannya.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di dalam wilayah Ciledug, Tangerang. Wilayah Ciledug ini merupakan salah satu wilayah yang padat akan usaha, dalam wilayah ini terdapat beberapa tempat yang membuat Ciledug terkenal, contohnya adalah keberadaan Pasar Ciledug, Keberadaan Plaza Borobudur, dikelilingi oleh ruko-ruko yang juga digunakan untuk melakukan segala macam kegiatan berdagang, hingga puncaknya adalah keberadaan Mall CBD Ciledug yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap sehingga semakin membuat wilayah ini semakin banyak dikunjungi oleh orang-orang. Kembali ke alur penelitian, dari sekian banyak

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 6.

tempat usaha yang tersebar di Ciledug, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dalam kawasan CBD Ciledug.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan oleh beberapa hal. *Pertama*, Mal CBD Ciledug merupakan bagian dari kawasan CBD ‘*Central Business Distric*’ Ciledug yang selalu ramai dikunjungi oleh penduduk. Kawasan bisnis terpadu Ciledug ini merupakan suatu perkembangan penggunaan lahan publik yang sebelumnya merupakan pasar semi tradisional yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kawasan bisnis terpadu dan terdapat di dalamnya Mal CBD Ciledug. Semenjak keberadaan Mal CBD Ciledug, kawasan Ciledug semakin ramai dikunjungi oleh para pembeli. Selain tempatnya nyaman, segala macam kebutuhan masyarakat baik itu yang pokok ataupun kebutuhan pendukung semua tersedia di Mal CBD Ciledug. *Kedua*, peneliti tertarik dengan adanya geliat pelaku sektor informal yang ikut berjualan di dalam Mal CBD Ciledug dengan cara menyewa kawasan disekitar hall ataupun lapak-lapak yang disediakan oleh pihak manajemen. Dengan kata lain di Mal CBD Ciledug sebagai pembeli kita dapat suasana yang nyaman dan juga bisa memperoleh barang yang dibutuhkan dengan harga yang miring, karena yang berjualan itu tetap saja merupakan pelaku usaha informal.

Ketiga, keberadaan para pelaku ekonomi informal yang memadati wilayah dalam Mal CBD Ciledug semakin membangkitkan rasa penasaran peneliti untuk melihat secara lebih jauh bagaimana usaha mereka untuk mempertahankan usaha yang dimiliki dengan jumlah saingan yang tidak sedikit. Begitulah peneliti menilai bahwa area bisnis ini merupakan tempat yang strategis. Penelitian ini dilakukan

dalam kurun waktu \pm 1,5 tahun, dimulai dari awal bulan Agustus 2011 hingga Bulan Januari 2013. Mulai dari semester genap hingga semester ganjil 2012/2013.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah, para pelaku sektor informal yang menggunakan area dagang pada Mal CBD Ciledug dan memilih beberapa pelaku sektor informal berdasarkan penggunaan jasa sewa ruang dagang yang mereka sewa pada mal tersebut, diantaranya area dagang berbentuk kios dan beberapa bentuk counter semi permanent. Didasarkan pada masa penggunaan area dagang di mal rata-rata lima tahun menggunakan area dagang tersebut sebagai tempat menampilkan barang dagangannya dan terlebih lagi beberapa pengalaman mereka untuk bertahan dan berkelanjutan pada mal baru tersebut. Informan penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam metode kualitatif. Dalam hal ini informan yang peneliti gunakan adalah mereka informan kunci dan beberapa informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian ini tentu saja para pelaku sektor informal yakni para pengguna area dagang pada Mal CBD Ciledug. yaitu penjual perlengkapan asesoris berbahan kulit asli dan sitiesis, penjual dvd rekaman, penjual tas wanita berbahan kulit dan semi sintesis sampai dengan penjual perlengkapan busana muslim. Berikut adalah tabel data dari subjek penelitian yang diwawancarai selama pengambilan data:

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

No	Pekerjaan	Nama	Usia	Tempat Berdagang
1	Penjual aksesoris	Bang Hn	25 tahun	Counter depan

	kulit			Naughty
2	Penjual tas wanita	Bapak An	35 tahun	Kios di Blok C
3	Penjual perlengkapan busana muslim	Ibu Da	45 tahun	Kios di Blok A
4	Penjual dvd bajakan	Bapak Lm	38 tahun	Hall depan Carefour
5	Manajemen CBD	Bapak Yd	46 tahun	-
6	Pembeli/ Pengunjung	Rn	24 tahun	Pegawai Swasta
7	Pembeli/ Pengunjung	Pr	21 tahun	Mahasiswa
8	Pembeli/ Pengunjung	Ibu In	54 tahun	Pegawai Negeri Sipil
9	Pembeli/ Pengunjung	Ibu El	28 tahun	Ibu Rumah Tangga

Hasil temuan penelitian (2012)

Interaksi peneliti dengan para informan di dalam penelitian kualitatif merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan penelitian. Interaksi yang peneliti bangun dengan para informan tidak begitu sulit, hal ini dikarenakan langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan cara membeli barang yang dijual oleh para informan, setelah beberapa saat peneliti melakukan berbagai pendekatan guna memperoleh keterangan yang dibutuhkan selama penelitian sedang berlangsung. Selain itu beberapa dari informan merupakan kios yang peneliti datangi pada saat berkunjung ke Mall CBD Ciledug, sehingga dengan hubungan ‘langganan’ peneliti mampu memperoleh keterangan yang dibutuhkan.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam pengambilan data yang bersifat wawancara mendalam dan pengamatan sampai dengan penelusuran yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari informan dan memantau semua kejadian yang ada di lokasi penelitian, biasa ataupun luar biasa dalam setting

alaminya. Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian gejala yang diamati secara holistik, maupun secara individu dalam konteks sosial masing-masing. Berbagai aspek kebudayaan, eksplisit maupun implisit maupun melakukan penelitian terlibat langsung dengan informan yang sedang diteliti.

Bagi seorang peneliti ketika melakukan penelitian yang baik maka ia dituntut untuk membatasi dirinya pada beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian yakni, alasan dalam pemilihan lokasi, apa yang akan dilakukan di lokasi penelitian selama proses pengambilan data yang dilakukan, sampai pada kondisi psikologi peneliti yang melakukan penelitian pada lokasi penelitian yang berbeda dengan keseharian peneliti dimana lokasi Mall merupakan lokasi padat aktifitas.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif adalah bagaimana mengumpulkan dan menyeleksi berbagai macam informan, baik narasumber ataupun dokumen yang akan menjadi paduan terbaik dalam menjawab pernyataan penelitian. Dalam Miles dan Huberman (1984) seorang peneliti setidaknya harus memperhatikan empat hal yang menjadi perhatian dalam prosedur pengumpulan data yakni, setting (tempat atau lokasi penelitian) Actor (informan yang akan di observasi atau diteliti baik informan kunci atau informan pelengkap) dan Proses (penyebab secara alami dari events yang dilakukan actor dalam setting).

Penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam proses pengumpulan data-data yang ada di lapangan. Proses

pengumpulan data mencakup pemilihan batasan objek penelitian, dan mengumpulkan informan dan informan kunci melalui proses observasi langsung, interview dan menyiapkan panduan dalam menghimpun data yang ada di lapangan. Dalam pemilihan batasan subjek penelitian pada awalnya peneliti akan melakukan dua observasi yang berbeda dan saling berhubungan yakni pengelola gedung Mal CBD dan para pelaku sektor informal yang berjualan di area Mal CBD.

Namun ketika telah terfokus pada kajian penelitian memutuskan untuk mengkaji mengenai keberterahanan pelaku sektor informal yang menjadi sebagian fokus penelitian ini yakni formalisasi sektor informal. Gambaran penelitian kualitatif yang akan dipaparkan dalam penelitian ini peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena yang ada di lapangan. Hal ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk melihat dan menjelaskan bagaimana pelaku sektor informal strategi keberterahan pada sektor formal dan memiliki ke absahan pada Mal CBD. Penelitian ini berusaha menggambarkan suatu fenomena yang berkembang dan nyata dalam kehidupan berkemasyarakatan dalam kegiatan prekonomian masyarakat.

1.7.5 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data di dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terjadi ketika peneliti turun lapangan dan mendapatkan berbagai informasi tentang penelitian, dimana informasi yang diperoleh tidak serta merta ditelan begitu saja, proses pilah pilih data

peneliti lakukan, serta melakukan pengecekan ulang terhadap data data yang telah didapatkan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan fakta yang ada di lapangan. Serta menguatkan data penelitian, dengan melakukan perbandingan terhadap studi-studi terdahulu dan meminta rekomendasi terhadap ahli sosiologi ekonomi.

Sehingga data yang didapat dapat digunakan dan dapat dijamin keabsahannya. Untuk melakukan triangulasi data peneliti membutuhkan informan kunci pendukung, yakni dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang bertugas atau bekerja sebagai Management dari Mal CBD Ciledug, selain itu peran daripada humas peyewa besar dalam Mall CBD Ciledug juga membantu peneliti untuk melakukan kroscek data yang didapat oleh peneliti. Untuk menghasilkan data yang valid peneliti juga melakukan kroscek terhadap segala informasi yang didapat dari pemilik usaha dengan informasi yang didapat dari beberapa pembeli yang biasa membeli barang yang ditawarkan oleh para penjual yang dalam hal ini adalah informan penelitian yang bersangkutan. Cara triangulasi data secara tidak langsung yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku ataupun jurnal resmi yang diperoleh oleh peneliti.

Selain itu, didapatkan bahwa selain menjalin hubungan sosial antar pelaku usaha sektor informal, pemanfaatan lokasi publik pada area dagang mal sebagai tempat usaha dikerenakan beberapa hal yang mendukung lokasi tersebut sebagai lokasi yang strategis dan dimanfaatkan bagi pelaku usaha sektor informal untuk lokasi usaha mereka. Peneliti menganalisis mengenai adanya pemanfaatan ruang

yang dilakukan oleh pelaku usaha sektor informal dengan menggunakan konsep Hans-Dieter Evers. Dalam hal ini para pelaku usaha sektor informal menerapkan berbagai strategi usaha yang oleh peneliti kaji dengan menggunakan konsep tindakan ekonomi Evers. Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha sektor informal, menjalin hubungan sosial dengan sesama pelaku usaha dan pemanfaatan lokasi dagang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab I pada penelitian ini menjelaskan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan. Pada penjelasan latar belakang berisi uraian fenomena sosial yang menjadi objek dalam penelitian. Perumusan masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian. Perumusan masalah penelitian ini bertujuan agar penelitian fokus kepada fenomena yang dikaji agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dalam membahas fenomena sosial yang dimaksud.

Dalam bab ini juga terdapat latar belakang yang menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan. Di latar belakang di jelaskan mengenai fenomenan sosial yang terjadi pada lokasi penelitian sekaligus sebagai objek yang akan diteliti. Fenomena sosial yang ada pada lokasi penelitian ini nantinya akan di kaji dengan menggunakan kerangka konseptual yang memaparkan berbagai macam konsep yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu bab ini juga dilengkapi metodologi penelitian yang didalamnya terdapat lokasi dan waktu

penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, serta triangulasi data.

Bab II berisikan mengenai deskripsi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian, yakni Mal CBD Ciledug secara keseluruhan. Adapun yang termasuk di dalam penjelasannya adalah *profile company* dari Mal CBD Ciledug yang berada di dalam kawasan kota Tangerang, penjabaran mengenai berbagai macam tenant yang juga melakukan kegiatan perdagangan, baik itu tenant besar, sedang ataupun tenant kecil. Tenant kecil dalam Mal CBD Ciledug ini merupakan subjek utama dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni para pelaku usaha sektor informal yang menyewa kios kecil ataupun hall yang berdekatan dengan tenant-tenant besar. Bab ini juga disertai oleh 4 profil kunci dari usaha-usaha ekonomi informal yang berada di dalam Mal CBD Ciledug.

Bab III berisikan mengenai hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor atau aspek yang berhubungan dengan keberadaan usaha ekonomi informal di dalam Mal CBD Ciledug. Hal ini berkaitan dengan sejarah dari masing-masing para pelaku informal tersebut bagaimana hingga akhirnya memilih untuk berjualan di dalam kawasan Mal CBD Ciledug, selanjutnya dibahas juga mengenai usaha-usaha yang mereka lakukan dalam usaha untuk mempertahankan eksistensi usahanya di dalam Mall tersebut di tengah tengah keberadaan tenant besar serta sesama pelaku informal yang ada dalam Mal tersebut.

Bab IV merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini dibahas mengenai kondisi sosial, ekonomi yang berkaitan dengan adanya kegiatan usaha sektor informal di dalam sebuah mal. Penjabaran dalam bab ini akan dianalisis dengan menggunakan kerangka berfikir secara sosiologis, di dalam bingkai teori ekonomi informal, tindakan ekonomi serta teori habitus. Keberadaan usaha ekonomi informal di dalam mal tidak lepas salah satunya merupakan usaha mereka untuk mempertahankan usaha yang mereka jalankan. Selain itu dalam bingkai teori habitus terlihat bagaimana perilaku mereka ketika sedang berjualan di tempat sebelumnya dengan ketika berjualan di dalam kawasan mal CBD Ciledug.

Bab V merupakan rangkuman dari bab-bab yang sebelumnya sudah ditulis terlebih dahulu agar pembaca mudah memahami intisari dari laporan penelitian ini. Sebagian Akhir dari susunan laporan penelitian ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan narasi akhir penulis terhadap narasi-narasi sebelumnya. Kemudian pada bagian saran, peneliti mengungkapkan saran atas keberadaan objek penelitian ini peneliti tujukan pada otoritas yang lebih tinggi diatas objek penelitian ini, agar keberadaan mereka tetap dipandang dan dihargai di dalam kehidupan sosial dan ekonomi.